

# PENGARUH REFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN INDONESIA TEHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN

Oleh:

Rameyanti Tampubolon <sup>1)</sup>

Yona Gulo <sup>2)</sup>

Rosma Nababan <sup>3)</sup>

Universitas Darma Agung, Medan <sup>123)</sup>

E-mail:

[12rameyanti26tampubolon86@gmail.com](mailto:12rameyanti26tampubolon86@gmail.com) <sup>1)</sup>

[guloyona@gmail.com](mailto:guloyona@gmail.com) <sup>2)</sup>

[rosmanababan64@gmail.com](mailto:rosmanababan64@gmail.com) <sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*UU no. 20 of 2003 aims at developing the potential of moral learners in spiritual strength, nobleness, intelligence, self-control, and the skills needed. To achieve this national education goal, the Government always strives to improve the quality of education through reform of the education curriculum, with the aim of improving and developing the previous curriculum. This can be seen from the frequent changes in the curriculum in Indonesia since 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, Curriculum 2013, until now the era of the industrial revolution is known as the independent curriculum. However, reforms often cause problems among the school community as well as the general public. The problem that arises is how it is implemented and the reasons behind the curriculum change, and whether curriculum reform has an influence on the quality of learning? The quality of education and learning must be in line with the standard process in Article (1) of Government Regulation No. 19 of 2005 concerning National Education Standards which must be developed in the implementation of learning in educational units to achieve competence. To achieve this, learning competencies in the 5.0 industrial era require the 21st century, namely critical thinking skills, creating innovation, creativity and innovation, able to collaborate. In addition, learning objectives that can improve the quality of learning must have the attitudes and abilities: mastering the running and the learning tools, mastering the subject matter, mastering the curriculum and assessment techniques, commitment or love of the task, and discipline.*

**Keywords:** Curriculum, Education, Indonesia, Quality, Learning.

## ABSTRAK

UU No. 20 tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam kekuatan spritual, akhlak mulia, kecerdasan, pegendalian diri, serta keterampilan yang dibutuhkan. Untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional ini, Pemerintah selalu berupaya memperbaiki kualitas pendidikan melalui reformasi kurikulum pendidikan, dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan kurikulum sebelumnya. Hal ini terlihat dari seringnya Indonesia mengalami perubahan kurikulum sejak tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, Kurikulum 2013, hingga sekarang era revolusi industri 5.0 dikenal kurikulum merdeka. Namun, reformasi kurikulum sering menimbulkan persoalan dikalangan masyarakat sekolah maupun umum. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana penerapannya dan alasan dibalik

perubahan kurikulum tersebut, serta apakah reformasi kurikulum memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran?. Kualitas pendidikan dan pembelajaran harus selaras dengan standart proses dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan yang harus dikembangkan pelaksanaan pembelajarannya pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi. Untuk tercapainya kompetensi pembelajaran di era revolusi industri 5.0, maka diperlukan kecakapan abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi, kreativitas dan inovasi, mampu kolaborasi. Selain itu, supaya tujuan pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran harus memiliki sikap dan kemampuan: menguasai kurikulum yang berjalan dan perangkat pembelajarannya, penguasaan materi dibidang studi, penguasaan metode dan teknik penilaian, komitmen atau kecintaan guru terhadap tugas, serta disiplin.

**Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Indonesia, Kualitas, Pembelajaran.**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang diperlukannya, masyarakat dan negara (UU No. 20 tahun 2003). Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) selalu melakukan reformasi kurikulum sebagai revisi kurikulum dari kurikulum sebelumnya. Reformasi kurikulum merupakan siklus yang alami terjadi di dunia pendidikan.

Indonesia sering mengalami reformasi kurikulum, mulai dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, KBK (2004), KTSP (2006), Kurikulum 2013, Kurikulum Revisi 2013, hingga sekarang diisukan berubah menjadi kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka dirancang untuk menjawab harapan dan tantangan di abad ke 21, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi sekarang ini telah berbasis digital. hal ini ditandai dengan perubahan besar pada setiap kegiatan profesi berhubungan dengan teknologi berbasis digital atau hybrid. Oleh karena itu perubahan ini berimbas pada proses penyediaan sumber daya manusia (SDM), yang tentunya harus mampu menghadapi

tantangan yang dihadapi era digital. Untuk menyediakan SDM yang siap pakai di era digital maka pemerintah berupaya melakukan reformasi kurikulum dengan tujuan memperbaiki kurikulum sebelumnya.

Pada dasarnya reformasi pendidikan merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan. Karena dalam setiap reformasi kurikulum selalu menunjukkan usaha perbaikan bidang pendidikan. Artinya, kurikulum baru memiliki tugas: memperbaharui, mengembangkan, serta memperbaiki kurikulum yang sedang berlaku. Namun, reformasi kurikulum sering menimbulkan persoalan di kalangan masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun umum. Hapsari (2014) menyatakan, “yang menjadi permasalahan perubahan kurikulum adalah bagaimana penerapannya dan alasan dibalik perubahan kurikulum tersebut. reformasi kurikulum yang terjadi sedikit banyaknya telah merubah sistem atau tatanan kegiatan pembelajaran di sekolah. karena kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Arifin (dalam Muhammedi, 2016) menyatakan kurikulum dapat juga berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis tingkat pendidikan.

Kualitas pendidikan dan pembelajaran harus diselaraskan dengan standart proses yang ada, sebagaimana dinyatakan dalam pasal (1) Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan. salah satu standart yang harus dikembangkan adalah standart proses yaitu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi. Standart proses ini berisikan kriterial minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Standart proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Menurut Permendiknas no 41 tahun 2007 dalam Punaji Setyosari, 2014). Akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah dengan adanya reformasi kurikulum yang terlalu sering terjadi, apakah kualitas setiap proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik di sekolah? Berdasarkan uraian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian yang bertujuan melihat pengaruh reformasi kurikulum pendidikan Indonesia terhadap kualitas pembelajaran. Padahal pendidikan masa depan perlu dirancang guna menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Dimana sistem pendidikan yang dibangun harus berkesinambungan dari pendidikan prasekolah sampai pendidikan tinggi supaya dapat ditemukan solusi kurikulum pendidikan yang tepat. (Muhammedi, 2016).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Reformasi Kurikulum

Berdasarkan pasal 51 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan (sekolah) supaya secara mandiri mengelola proses pendidikan diselenggarakan atas azas manajemen

berbasis pendidikan sekolah sesuai dengan pasal 36 Undang-Undang No 20 tahun 2003. Secara akademis, kurikulum setidaknya mencakup 4 komponen utama yaitu (1) tujuan pendidikan yang mau dicapai. (2) pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dari mana-mana. (3) Metode dan cara-cara penilaian digunakan untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum. (Langgulung dalam Muhammedi, 2016).

Hubungannya dengan reformasi kurikulum adalah jika terjadi adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja. (Soetopo dan Soemanto, 1991). Dampak dari reformasi kurikulum secara langsung adalah terjadinya perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Terjadinya perubahan kurikulum akan menuntut peran serta dukungan masyarakat baik sekolah maupun umum. Menurut Muhammedi (2016) menyatakan mengubah kurikulum sering berarti turut mengubah manusia yaitu guru, pembina pendidikan, dan pengasuh-pengasuh pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum dianggap perubahan sosial dan juga disebut inovasi kurikulum.

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka kurikulum juga harus mengalami reformasi atau perubahan, untuk memperbaharui kurikulum yang sedang berjalan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Merubah kurikulum tidaklah sembarangan, akan tetapi diperlukan filsafah dasar, landasan psikologi, sosial budaya, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang digunakan dalam menyelenggarakan pendidikan. Perubahan kurikulum dapat bersifat

sebagian dan dapat bersifat menyeluruh. (Soetopo dan Soemanto dalam Muhammedi, 2016) .

#### B. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan mutu dari proses dan hasil pembelajaran. Kualitas pembelajaran sangat mendukung kualitas pendidikan. namun permasalahannya kualitas pendidikan mulai dari zaman kemerdekaan hingga sekarang tidak pernah terjawabkan, semakin lama maka semakin besar apalagi dengan berkembangnya zaman kualitas pendidikan semakin terlihat baik buruknya kualitas pendidikan, dan jika tidak solusi dari permasalahan itu tidak sesegera di cari maka akan menjadi seperti benang kusut yang sulit dicari mana ujungnya dan pangkalnya (Punaji Setyosari, 2014). Selain itu, kualitas pembelajaran juga berbicara tentang seberapa jauh capaian atau hasil yang sudah dicapai melalui proses pembelajaran dikelas. Artinya kualitas pembelajaran juga merupakan seberapa efektifkah peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas sehingga tujuan-tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Jadi, dalam pembahasan penelitian ini, kualitas pendidikan dilihat dari segi keefektifan pembelajaran.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Pada artikel ini, Peneliti menggunakan studi literatur dengan cara menyimpulkan beberapa bahan materi yang bersumber dari jurnal, buku, sumber lainnya terkait ilmu tentang publik relation dan mengukur data kualitatif yang diperoleh dari teknik pemberian tugas kepada mahasiswa dalam mengamati dan melakukan wawancara sejauh mana pendekatan diterapkan oleh guru di sekolah untuk mengukur kualitas pembelajaran yang

dilihat dari tingkat pencapaian pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifannya.

### 4. HASIL dan PEMBAHASAN

Pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Agar terjadi proses pembelajaran yang efektif, perlu memusatkan perhatian peserta didik. Artinya pembelajaran dilakukan berpusat pada peserta didik (learning center) bukan berpusat pada guru (teacher center) dan pengetahuan dipandang sebagai suatu kostruk sosial yang dapat dilakukan melalui interaksi sebaya melalui kegiatan belajar dan kerja sama.

Hasil tugas mahasiswa dari wawancara dengan beberapa guru yang ada di kota Medan mengungkapkan bahwa Guru memiliki tugas: (1) memotivasi dan memfasilitasi proses pembelajaran agar mudah peserta didik dalam belajar. Artinya untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, guru memiliki tugas mengembang tugas pokok yaitu mendidik dan mengajar. Dimana tugas pokok ini mencakup merancang, melaksanakan dan menilai. Tugas merancang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran disebut RPP. Selanjutnya guru melaksanakan seluruh kegiatan yang sesuai racangan dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta menilai kegiatan pembelajaran tersebut baik proses maupun hasilnya. Kegiatan-kegiatan itulah yang dikatakan sesuai dengan standart proses, sehingga diperoleh pembelajaran yang efektif. (2) mendidik dan mengajar. Sosok guru yang mendidik sangat diperlukan, untuk mendewasakan intelektual peserta didik, dewasa mengelola emosi, berkembangnya kemampuan moral atau etika, mampu menilai estetika, memiliki jiwa sosial, dan ketarampilan lainnya. Sedangkan tugas mengajar, guru mengembangkan 3 aspek utama yaitu

mengembangkan kognitif peserta didik, afektif dan psikomotoriknya. Menurut Gagne dalam Punaji Setyosari (2014) tugas mendidik dan mengajar merupakan peristiwa pembelajaran, dimana mencakup menarik perhatian, menyampaikan tujuan utama pembelajaran, membangkitkan sesuatu yang telah dimiliki oleh peserta didik, menyajikan bahan ajar atau materi pembelajaran, memberikan latihan terbimbing, menampilkan unjuk kerja, memberikan umpan balik, menilai unjuk kerja dan meningkatkan retensi dan transfer materi. (3) menilai seluruh kegiatan yang telah disusun dalam RPP apakah terlaksana dengan proses baik dan hasilnya baik.

Pembelajaran yang efektif akan menghasilkan kualitas pembelajaran. Pentingnya kualitas pembelajaran untuk ditingkatkan, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) selalu berupaya melakukan reformasi kurikulum sebagai revisi kurikulum dari kurikulum sebelumnya, dengan tujuan mengembangkan kurikulum agar mampu menjadi solusi terhadap tantangan yang dihadapi sesuai perkembangan zaman, salah satu reformasi kurikulum pendidikan yang sedang berjalan saat ini adalah kurikulum revolusi industri 5.0. Konsep revolusi industri 5.0 merupakan konsep yang fundamental dapat mengubah cara hidup, cara kita bekerja dan berhubungan dengan yang lain. Salah satu karakteristik yang unik dari industri 5.0 yaitu mengaplikasikan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Pengembangan kurikulum era revolusi industri 5.0 sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dimana dalam kurikulum ditekankan mengembangkan *soft skill* dan *transversal skill*, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikir global, serta literasi

media dan informasi. (SMK PGRI Bogor, 2021).

Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru ditingkat sekolah di daerah Sidikalang yaitu SD N 033918, SMP Swasta HKBP Sidikalang, dan SMA Swasta Nasional Sidikalang oleh peneliti, menyatakan bahwa kualitas pembelajaran pada masa kurikulum 2013 masih tahap penyesuaian dalam menguasai aspek-aspek kurikulum tersebut, namun sekarang kurikulum pendidikan Indonesia sudah aja mengalami perubahan menjadi kurikulum merdeka. Apalagi dimasa pandemi covid 19 kualitas pendidikan khususnya pembelajaran sangat jauh terpuruk keefektifannya dikarenakan ketidaksiapan para guru, pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa dalam menghadapi pembelajaran secara jarak jauh. Ketidaksiapan ini dipengaruhi oleh faktor minimnya keterampilan guru, pihak sekolah, siswa dan orangtua dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh. Pemerintah melihat buruknya kualitas pendidikan akan mempengaruhi buramnya masa depan generasi muda Indonesia. Serta pemerintah melihat cepatnya percepatan dunia teknologi dan informasi menguasai seluruh daerah Indonesia terkecuali daerah yang terdalam terluar terpencil (3T). Oleh karena itu, pemerintah berupaya memperbaiki pembelajaran melalui reformasi kurikulum yang dikenal kurikulum era revolusi industri 5.0 atau dengan dikenal dengan merdeka. Reformasi kurikulum diharapkan mampu menjadi solusi bagi pihak pendidikan khususnya peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran jarak jauh. Dimana era revolusi ini sangat berkaitan dengan kecakapan Abad ke-21 yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Trilling dan Fadel (2009) berpendapat bahwa kecakapan abad 21 terdiri tiga jenis kecakapan utama, yaitu: (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation*

skills, dan (3) information media and technology skills. Pastinya kecakapan ini mampu menjadi pedoman dalam pembelajaran di era 5.0 agar system pembelajaran bisa sejalan dengan konsep revolusi 5.0. Sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud (2017) kecakapan di abad ke-21 merujuk pada empat jenis kecakapan, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skill). Dimana peserta didik bisa berpikir mandiri, disiplin, memonitor diri sendiri, serta bisa memperbaiki proses dari diri sendiri. (2) kecakapan berkomunikasi (Communication Skills). Kecakapan komunikasi ini dalam pembelajaran seperti bagaimana peserta didik menggunakan kemampuan dalam mengungkapkan ide mereka, bagaimana mereka menggunakan bahasa lisan yang berhubungan dengan sikap yang mereka tunjukkan, bagaimana sikap mereka dalam mendengarkan pendapat orang lain serta penggunaan multi bahasa. (3) kreativitas dan inovasi (Creativity and Innovation). Peserta didik bisa bersifat terbuka serta mampu mengungkapkan ide kreatif secara konsep maupun factual. Serta mampu beradaptasi dan berkontribusi positif. (4) kolaborasi (Collaboration). yakni mampu dalam bekerjasama, bertanggungjawab, hormat dan berempati serta bisa berkompromi dengan yang lain. (Sulastri Harun, 2021).

Disamping itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran maka seorang pembelajar atau harus memiliki sikap dan kemampuan: (1) menguasai kurikulum yang berjalan dan perangkat pembelajarannya. (2) penguasaan materi dibidang studi. (3) penguasaan metode dan teknik penilaian. (4) komitmen atau kecintaan guru terhadap tugas. (5) Disiplin. Disiplin disini bukan melarang kebebasan atau mengadakan suatu penekanan. Akan tetapi memberikan

kebebasan dalam batas kemampuan anak didik. Disiplin dapat membantu peserta didik dalam menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya serta dapat membantu mereka dalam mencapai apa yang diharapkan dari diri mereka. (Tabroni, 2015).

Untuk tercapainya tujuan kurikulum pembelajaran, diperlukan pelatihan sebagai bekal bagi para guru dan pihak sekolah bagaimana mengaplikasikannya dalam pembelajaran, sehingga guru memiliki kemampuan dalam memahami kecakapan di abad 21 (saran dari beberapa guru), yang secara akademis mencakup empat komponen pokok yaitu (1) tujuan pendidikan yang ingin dicapai. (2) pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dari mana-mana. (3) Metode dan cara-cara penilaian digunakan untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum. (Langgung dalam Raudhah, 2016). Sehingga kualitas pembelajaran dan pendidikan selaras dengan standart proses yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi sesuai pasal (1) Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 mengenai Standart Nasional Pendidikan.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari gagasan studi literatur dari berbagai referensi dan wawancara dengan beberapa guru, maka harapan dari reformasi kurikulum semoga kurikulum yang baru tidak akan mengalami nasib yang sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Akan tetapi mampu memberi pengaruh terhadap perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga mampu membrikan pencerahan terhadap perubahan paradigma berpikir bagi pihak pendidikan yang menggunakan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. 2014. Sejarah Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Nur El-Islam*: Vol. 1, No. 2, Oktober 2014.
- Hapsari Fadjriah. 2014. Efektifitas Perubahan Kurikulum Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah (Studi Kasus Pada SDN 03 Pagi Ciracas). *Research and Development Journal of Education*: Vol. 1 No. 01. Oktober 2014. ISSN: 2406-9744.
- Morelent Y dan Syofiani. 2015. Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi. *Jurnal Gramatika*: Vol. 1. No. 2. ISSN: 2442-8485.
- Muhammedi. 2016. Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Jurnal Raudhah*: Vol. IV, No. 1: Januari – Juni 2016. ISSN: 2338 – 2163.
- Putri Rahma. 2015. Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islan Tazkiya*: Vol. IV. No.
- Tabroni. 2015. Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*: [eliti.com/id/publications/56613/upaya-menyiapkan-pendidikan-yang-berkualitas](http://eliti.com/id/publications/56613/upaya-menyiapkan-pendidikan-yang-berkualitas)
- Zulkarnain. 2018. Kebijakan Kurikulum Pendidikan Sejarah Massa Reformasi Di SMA. *Jurnal: ISTORIA*: Vol. 14, No. 2, September 2018.